



Eksplorasi Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Membangun Karakter Bersahabat Siswa di Sekolah Dasar

Pramudita Retno Palupi^{1*}, Fiena Saadatul Ummah², Ali Fakhruddin³, Hitta Alfi Muhimmah⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
^{*}pramudita.22090@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 02-01-2026 Accepted: 16-03-2026 Published: 30-03-2026

ABSTRAK

Pembentukan karakter bersahabat pada siswa sekolah dasar menjadi aspek penting dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), menganalisis peran guru, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter bersahabat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan informan kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Guru berperan sebagai teladan dan penguat perilaku, sedangkan dampaknya tercermin pada meningkatnya sikap ramah, sopan, dan komunikatif siswa. Namun implementasi pembiasaan ini belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Disimpulkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun karakter bersahabat berbasis budaya sekolah serta berimplikasi sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembiasaan 3S, Pendidikan karakter, Karakter bersahabat

ABSTRACT

The development of friendly character among primary school students constitutes a crucial aspect of strengthening character education through the habituation of 3S (smile, greeting, salutation) practices within the school environment. This study aims to explore the implementation of 3S habituation, analyze the role of teachers, and examine its impact on the development of students' friendly character. This research employs a qualitative approach with a case study design, involving the principal, teachers, and students as informants. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation. The findings indicate that 3S habituation is implemented routinely, systematically, and integrated into the school culture. Teachers function as role models and behavior reinforcers, while its impact is reflected in the increased friendliness, politeness, and communicative behavior of students. However, the implementation has not been fully optimal due to internal and external influencing factors. It is concluded that 3S habituation serves as an effective strategy in developing friendly character based on school culture and implies a contextual and sustainable model of character education.

Keywords: 3S habituation, Character education, Friendly character

Pengutipan APA:

Palupi, P. R., Ummah, F. S., Fakhruddin, A., & Muhimmah, H. A. (2026). Eksplorasi Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Membangun Karakter Bersahabat Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3).



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk membuat arena belajar serta pengalaman dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara aktif. Bertujuan agar siswa memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, moral yang baik, perilaku yang terpuji, serta keahlian yang diperlukan individu, masyarakat sekitar serta bangsa, dan negara (Wardani, 2022). Namun fenomena sosial yang berlangsung di masyarakat saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai kesopanan dan etika dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap yang kurang bersahabat, individualisme, dan minimnya rasa empati antar individu, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang dimulai dari lingkungan sekolah sebagai tempat utama bagi anak-anak belajar bersosialisasi. Sekolah memainkan peran penting sebagai lokasi strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Salsabila et al., 2024).

Sekolah dasar adalah lingkungan yang ideal untuk membangun karakter karena merupakan tempat pertama di mana siswa terlibat dalam interaksi yang intens di luar keluarga. Anak-anak di sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan moral, di mana mereka belajar bagaimana menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Hal ini penting sebagai landasan untuk menciptakan karakter yang kuat dan positif sejak lahir (Sangia et al., 2022). Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi yang jujur dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moral siswa seringkali dirusak di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Hal ini menyebabkan etika sosial seperti rasa hormat, empati, dan kesopanan menurun. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui program pembiasaan yang terorganisir dan berkelanjutan (Revola et al., 2025).

Budaya sekolah memiliki efek positif dan membentuk empati, etika, dan komunikasi. Hal ini berlaku untuk semua warga sekolah, bukan hanya guru dan siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh SD Negeri 3 Sekuro Jepara, budaya 5S adalah salah satu cara terbaik untuk membuat lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Secara keseluruhan, hubungan antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah terjalin dengan baik sehingga sopan santun adalah komponen penting dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut dapat mempromosikan nilai-nilai positif sekolah melalui tindakan nyata, menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, dan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak (Hada & Zumrotun, 2024).

Pendidikan karakter dipandang sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini, penerapan 3S merupakan salah satu cara yang paling aman dan efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Interaksi positif yang dikembangkan melalui senyum, salam, dan sapa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis (Handayani et al., 2023). Pada tahap ini, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu karakter yang

perlu ditanamkan adalah sikap bersahabat, karena dapat membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Nafsi, 2025).

Karakter bersahabat dan komunikatif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Dapat terlihat dari kemampuannya untuk berinteraksi secara positif, senang berbincang, dan mau bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian di RA Ihyaul Ulum Kedamean Gresik, nilai bersahabat ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan, seperti melatih anak untuk berani mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya kepada guru, menjalin hubungan baik dengan teman, serta terlibat aktif dalam permainan kelompok (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Upaya mengembangkan karakter bersahabat dilakukan melalui pembiasaan senyum, sapa, dan salam (3S) yang diterapkan secara rutin agar perkembangan sikap sosial anak dapat tumbuh secara optimal. SDN Sidotopo Wetan V merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah perkotaan Surabaya yang memiliki lingkungan sosial yang beragam dan kompleks. Keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa memberikan wawasan unik tentang penerapan nilai karakter bersahabat. Namun, segala bentuk keragaman juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang inklusif melalui interaksi sosial yang positif.

Sebagaimana penelitian di SDN 074/IX Suka Makmur penerapan program pembiasaan 3S mulai dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pagi dan menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan dilaksanakan sejak pagi hari di sekolah dan siswa telah melihat perubahan yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari. Setiap hari, guru menyapa siswa di gerbang sekolah dengan senyum, salam, dan sapa sehingga menciptakan lingkungan yang tenang. Baik guru maupun siswa secara rutin menerapkan 3S pada awal dan akhir pelajaran. Di luar kelas, siswa dengan rasa tanggung jawab yang kuat secara konsisten mempraktikkan 3S setiap hari, terlepas dari siapa yang berada di lingkungan sekolah. Penerapan budaya seperti ini membantu siswa memahami etika sosial dan nilai sopan santun, yang membuat mereka lebih positif dan ramah dalam kelompok sebayanya (Harmuli et al., 2025).

Sejalan dengan budaya 3S di SDN Pekayon 03 bertujuan untuk menciptakan suasana yang ramah dan sopan misal ajakan untuk bersikap baik. Hal ini membantu membentuk lingkungan yang mendorong siswa belajar bersosialisasi dengan mengamati dan meniru. Seorang siswa yang masih dalam tahap membentuk karakter sosial sangat mudah terpengaruh oleh sikap orang disekitarnya. Dalam lingkup sekolah guru akan dianggap sebagai panutan. Oleh karena itu, guru di sekolah tidak hanya mengajarkan teori dan aturan sosial tetapi juga menunjukkan sikap 3S secara langsung dalam keseharian. Guru menjadi contoh nyata dalam berinteraksi dengan cara yang tenang dan penuh pengertian (Nuraeni et al., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut dapat dirumuskan permasalahan bahwa penerapan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) belum sepenuhnya berjalan optimal. SDN Sidotopo Wetan V dipilih sebagai

lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan pembiasaan 3S dalam keseharian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), menganalisis peran guru, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter bersahabat siswa di SDN Sidotopo Wetan V. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis pendidikan. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan strategi serupa. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi kebijakan sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan yang efektif, kontekstual serta berkelanjutan membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus memanfaatkan berbagai sumber data, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian di bidang pendidikan maupun pelatihan. Penelitian ini, dilaksanakan di SDN Sidotopo Wetan V Surabaya. Data dikumpulkan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah SDN Sidotopo Wetan V. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang mendukung pelaksanaan pembiasaan 3S. Instrumen yang digunakan peneliti adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa.

Proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian yakni mengeksplorasi pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), menganalisis peran guru, serta mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter bersahabat siswa di SDN Sidotopo Wetan V. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar keterkaitan antar temuan dapat dipahami secara utuh. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan lapangan dan melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber serta metode untuk menjamin keabsahan dan validitas data.

HASIL

Pelaksanaan Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDN Sidotopo Wetan V bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dilakukan dengan menyambut siswa di gerbang sekolah oleh guru piket yang bertugas secara bergiliran. Sebagaimana yang telah

diungkapkan oleh bapak kepala sekolah bahwa pembiasaan 3S merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah. Temuan wawancara diatas sejalan dengan guru kelas 4 bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data wawancara kepala sekolah dan guru kelas. Namun guru juga menegaskan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya dilakukan di pagi hari.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang datang ke sekolah akan disambut oleh guru dengan senyum, salam, dan sapa serta melakukan salim sebagai bentuk penghormatan. Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya dilakukan secara formal namun menjadi pembiasaan spontan sejak awal kedatangan siswa. Hal tersebut juga diperkuat dari sudut pandang siswa yang menyatakan bahwa terbiasa melakukan 3S dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) membuat kegiatan interaktif antara guru dan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) telah diorganisasikan secara sistematis dalam kegiatan rutin sekolah. Selain dilaksanakan di lingkungan luar kelas, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa dibiasakan untuk menyapa dan memberi salam dalam setiap interaksi, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Meskipun demikian, tidak semua siswa terlibat secara optimal terutama pada sistem masuk siang pada kelas 2 sehingga pelaksanaan 3S belum sepenuhnya merata. Selain itu, faktor cuaca juga memengaruhi pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) seperti yang disampaikan kepala sekolah.

Hasil observasi turut menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa indikator pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) muncul dalam berbagai situasi seperti saat siswa datang ke sekolah, saat berinteraksi di lingkungan sekolah, maupun dalam kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek seperti pemberian senyum, salam, dan sapaan sopan, serta keberlangsungan pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi bagian yang diamati secara sistematis . Pola keterulangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan 3S telah menjadi bagian dari pembiasaan sosial siswa di sekolah.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Bersahabat melalui Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki model perilaku dalam keberhasilan pembentukan karakter bersahabat melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam berinteraksi. Keteladanan ini menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang aktif mengingatkan siswa untuk menerapkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) terutama di lingkungan sekolah. Guru berperan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) melalui pengingat dan pembiasaan berulang.

Peran aktif guru dalam memberikan penguatan tersebut juga sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan adanya implementasi langsung pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) oleh guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 5D, diketahui bahwa Bu Neni merupakan guru yang berperan dalam mengajarkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) Bu Neni merupakan salah satu guru yang mengajar pada kelas dengan jadwal pembelajaran sesi siang. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan persuasif melalui komunikasi ringan saat kegiatan 3S berlangsung. Pendekatan dilakukan secara komunikatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembiasaan 3S di luar kegiatan pembelajaran masih memerlukan penguatan melalui pengingat secara berkelanjutan. Guru diwajibkan memberi arahan secara langsung ketika siswa belum menunjukkan perilaku yang sesuai. Strategi utama yang digunakan pembentukan karakter bersahabat melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) adalah pembiasaan berulang dan keteladanan langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menyapa siswa terlebih dahulu apabila siswa belum menunjukkan inisiatif. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa guru juga aktif memulai interaksi dengan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data wawancara dan observasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penguat perilaku dalam pembentukan karakter bersahabat siswa.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan 3S di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Kendala yang dihadapi guru berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 diungkapkan bahwa siswa berangkat masih dalam keadaan kurang enak gitu di hati sehingga diem saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa saat datang ke sekolah dapat memengaruhi respons siswa dalam menerapkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) sehingga diperlukan peran aktif guru untuk menstimulus siswa. Lebih lanjut, kendala juga muncul dari kurangnya dukungan orang tua yang belum sepenuhnya kooperatif dalam menanamkan budaya 3S (senyum, salam, sapa).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Di sisi lain, kepala sekolah juga menegaskan bahwa secara internal pihak sekolah telah berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan melalui kesepakatan bersama. Namun memiliki keterbatasan yaitu guru yang sedang ada keperluan lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun telah terdapat komitmen dari pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) masih terdapat beberapa kendala baik dari faktor siswa, orang tua, maupun kondisi tertentu yang

memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan 3S belum sepenuhnya berjalan secara konsisten.

Dampak Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap Karakter Bersahabat Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter bersahabat siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku siswa. Khususnya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah menjadi lebih ramah dan sopan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pandangan guru yang menyampaikan bahwa adanya pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) turut mendorong siswa menjadi lebih ramah dan bersahabat dalam berperilaku. Lebih lanjut, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya berdampak pada hubungan antara siswa dan guru namun juga meningkatkan kualitas interaksi sosial antar siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang lebih luas dan membangun sikap saling menghargai. Sebagian kelas sudah memuat poster pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) sebagai langkah awal penerapan di lingkungan kelas.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan guru kelas 6 juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter bersahabat melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) mendapatkan respon yang positif dari peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan perasaan siswa yang merasakan kebahagiaan dalam pelaksanaannya. Respon positif tersebut selanjutnya berimplikasi pada perubahan diri siswa ke arah yang lebih baik. Siswa merasakan adanya perkembangan dalam sikap dan kepribadian setelah menerapkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Pernyataan di atas sejalan dengan respon siswa yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan sejak dini memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa secara bertahap.

Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga berkaitan dengan perluasan interaksi sosial siswa. Siswa mengungkapkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman dari kelas lain dan berpotensi menambah relasi pertemanan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi. Selain itu, siswa juga merasakan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) turut menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah dan menyenangkan. Namun masih ada siswa yang menjawab ragu-ragu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa interaksi yang ramah mulai terbentuk dalam keseharian siswa meskipun masih dalam tahap berkembang.

Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai

dalam perilaku siswa. Selain di lingkungan sekolah, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Siswa menyatakan menerapkan salam dalam berbagai aktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga dan sosial siswa.

Temuan tersebut diperkuat dengan pandangan siswa bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) mampu menumbuhkan karakter bersahabat. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Selain itu, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berinteraksi. Sejalan dengan hal tersebut, guru juga menyatakan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) memiliki potensi dalam membentuk karakter siswa dalam jangka panjang apabila dilakukan secara konsisten sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya sikap ramah, sopan, dan terbuka dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Dampak tersebut terlihat meluas hingga keluar lingkungan sekolah, meskipun penerapannya di lingkungan keluarga belum sepenuhnya konsisten. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter bersahabat melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) masih berada pada tahap berkembang sehingga memerlukan penguatan yang berkelanjutan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan merata.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V berlangsung secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan harian. Pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V dilakukan setiap pagi melalui penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru piket. Kegiatan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya bersifat formal namun berkembang menjadi budaya sekolah dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V menunjukkan bahwa pola pelaksanaan ini sangat sesuai dengan konsep behaviorisme Ivan Pavlov. Behaviorisme menjelaskan bahwa dua faktor terpenting dalam proses belajar adalah *stimulus* (rangsangan) dan *respons* (tanggapan). *Stimulus* merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru, sedangkan *respons* merupakan reaksi peserta didik terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru (Sulaswari et al., 2021).

Menariknya dari hasil observasi terlihat bahwa siswa tidak hanya pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) saat diarahkan tetapi juga melakukannya secara otomatis. Hal ini menunjukkan adanya proses *conditioning* yang berhasil. Menurut teori *conditioning* belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya kondisi yang diikuti oleh reaksi. Seseorang harus menyediakan syarat-syarat yang relevan agar orang tersebut dapat menjadi belajar dengan benar. Menurut teori *conditioning*, aspek terpenting dalam belajar adalah adanya latihan yang terus-menerus atau kontinu. Gagasan utama dalam teori ini adalah kegiatan belajar dapat terjadi secara otomatis (Hamruni et al., 2021).

Pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V dilakukan melalui berbagai kegiatan.

Tabel 1. Pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa)

No.	Kegiatan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa)
a.	Kegiatan penyambutan di gerbang sekolah. Guru piket menyambut siswa setiap pagi dengan senyum, salam, dan sapa.
b.	Pembiasaan di dalam kelas. Siswa dibiasakan memberi salam saat masuk kelas, menyapa guru, serta berinteraksi dengan teman secara sopan.
c.	Interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa dan guru menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.
d.	Penguatan oleh guru. Guru memberikan contoh, arahan, serta penguatan positif terhadap perilaku 3S (senyum, salam, sapa) yang dilakukan siswa.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, pembiasaan 3S diharapkan dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa, sehingga mampu membentuk karakter bersahabat secara berkelanjutan. Tujuan dari pembiasaan (senyum, salam, sapa) adalah untuk menciptakan iklim sekolah yang konstruktif dan positif (Nurhikmah et al., 2025).

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Arief (2020) bahwa konsistensi pelaksanaan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) setiap hari mengindikasikan sekolah menempatkan kegiatan ini sebagai bagian dari kultur sekolah. Ketika menerapkan pendekatan pembiasaan dalam hal pendidikan salah satu syarat yang dilakukan yaitu pembiasaan secara konsisten. Teratur dan kontinu merupakan kunci utama dalam pengaplikasian pembiasaan, sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu kebiasaan yang tetap dan utuh.

Keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan. Teori pembiasaan dalam pendidikan menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi

dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan imitasi/peniruan, di mana siswa meniru tindakan teman sebaya atau orang tua yang mereka amati. Perilaku pembiasaan yang positif dapat dicapai melalui kegiatan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung (Bandura, 2019).

Namun demikian, pelaksanaan pembiasaan tersebut belum sepenuhnya merata, terutama pada kelas dengan sistem masuk siang. Kondisi dimana tidak ada guru yang berjaga di depan sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan 3S (senyum, salam, sapa) menjadi kurang optimal. Siswa yang masuk siang tidak akan mengikuti pembiasaan setiap pagi. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) bukan hanya karena programnya ada. Tetapi lebih pada bagaimana kegiatan tersebut dijalankan secara berulang, terstruktur, dan konsisten hingga perlahan menjadi budaya sekolah.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Bersahabat melalui Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Karakter bersahabat merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang suku, ras, agama, maupun asal daerah (Sunariyadi & Andari, 2021). Pengertian karakter bersahabat diatas sejalan menurut pandangan guru kelas 4. Karakter bersahabat tercermin dari sikap siswa yang tidak membeda-bedakan dalam memilih teman dan memiliki keinginan untuk menjalin pertemanan dengan siapa saja terutama dengan teman sebaya. Dengan demikian, karakter bersahabat dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk bersikap terbuka, ramah, dan menjalin relasi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan sehingga guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter bersahabat siswa. Bukan hanya sebagai pengajar saja namun sebagai teladan dan penggerak utama pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Guru tidak sekadar menyuruh tetapi langsung memberi contoh dan memulai interaksi terlebih dahulu ketika siswa belum merespon.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan bahwa guru berperan sebagai pemberi stimulus sekaligus penguat perilaku siswa. Sangat relevan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner pada konsep operant conditioning. *Operant conditioning* merupakan suatu proses penyesuaian suatu operasi yang dapat menyebabkan operasi tersebut kembali atau berhenti sesuai dengan hasil yang diinginkan. Perilaku operan diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara spontan dan bebas (Isti'adah, 2020 dalam Andriani et al., 2022)

Proses pendidikan karakter digambarkan sebagai usaha yang sadar dan terencana, bukan usaha yang benar-benar terjadi secara kebetulan. Tiga pilar pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Pertama, *moral knowing* yaitu pengetahuan moral yang secara bertahap meningkatkan daya pikir siswa. Kedua, *moral feeling* yaitu perasaan moral merupakan pengalaman siswa di sekolah, di rumah, dan di

masyarakat. Dan yang ketiga adalah *moral action* yaitu tindakan moral yang dilakukan melalui pembiasaan yang tepat (Lickona, 2012 dalam Mainuddin et al., 2023).

Peran guru sangat penting dalam menjembatani ketiga aspek tersebut. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sikap baik. Namun juga membangun suasana yang memungkinkan siswa merasakan dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter yang sesuai dengan siswa tinggal di sekolah selama kurang lebih tujuh jam setiap hari. Dengan kata lain, sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa (Nurdahlia et al., 2023).

Sejalan dengan pengertian diatas, menariknya guru juga melakukan pendekatan komunikatif seperti mengajak ngobrol ringan saat kegiatan 3S (senyum, salam, sapa). Menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak dilakukan secara kaku tetapi lebih humanis. Hal ini justru memperkuat nilai karakter karena siswa merasa dihargai. Namun, dari temuan juga terlihat adanya kendala seperti kondisi emosional siswa dan kurangnya dukungan orang tua. Sehingga pembentukan karakter tidak bisa hanya mengandalkan sekolah saja, tetapi perlu sinergi dengan lingkungan keluarga.

Sejalan dengan penelitian di SD Khadijah Wonorejo Surabaya, ditemukan adanya keberhasilan kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam penanaman pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontribusi aktif dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan di rumah yang selaras dengan program sekolah (Maulidiah et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain mengenai Program One Day With Parents (ODWP) di SD Nurul Faizah Surabaya yang menunjukkan bahwa program tersebut direncanakan secara sistematis dengan tujuan, jadwal, dan pembagian peran yang jelas antara guru dan orang tua. Pelaksanaan program ini berfokus pada penanaman nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kesantunan melalui keterlibatan langsung orang tua sebagai model perilaku (Ningrum et al., 2025).

Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dalam membentuk karakter bersahabat tidak terlepas dari peran guru di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata kepada siswa. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pemberi penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Melalui keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, karakter bersahabat siswa dapat terbentuk secara lebih optimal.

Dampak Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) terhadap Karakter Bersahabat Siswa

Dampak pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) terhadap terbentuknya karakter bersahabat siswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang terjadi melalui pengulangan dan pengalaman sosial. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku yang diperkuat secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep 3S (senyum, salam, sapa) namun juga menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena pembiasaan yang dilakukan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada materi yang hanya dapat dibahas dan dievaluasi dalam waktu tertentu. Melainkan bentuk pendidikan yang dilaksanakan dalam seluruh kegiatan peserta didik baik di sekolah, di masyarakat, maupun di rumah. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar, pembiasaan, tumbuh, dan berkembang serta secara bertanggung jawab (Komariah & Nihayah, 2023).

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter, perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter telah berjalan dari tahap pengetahuan menuju tindakan. Pendidikan karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya senantiasa terhubung dan digunakan secara bersama-sama. Jika hanya ada satu aspek saja, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil (Damariswara et al., 2021).

Selain itu, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga terbukti mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan nyaman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) mampu menciptakan lingkungan sosial yang sehat, komunikatif, dan penuh rasa saling menghargai (Amellia & El-Yunusi, 2024). Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga berkontribusi dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi sosial. Siswa lebih mudah menyapa, berkomunikasi, dan menjalin pertemanan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Arief (2020) yang menekankan pentingnya membiasakan anak sejak dini agar terbentuk karakter positif. Untuk menerapkan pendekatan pembiasaan dalam hal pendidikan atau pembelajaran dilakukan prinsip-prinsip pembiasaan berikut:

a. Mulailah Pembiasaan Sebelum Terlambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) telah diterapkan sejak siswa datang ke sekolah, khususnya melalui kegiatan penyambutan di pagi hari. Hasil wawancara siswa diketahui bahwa yang pertama kali mengajarkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) adalah guru kelas. Siswa lain juga menambahkan bahwa lebih sering melaksanakan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di sekolah daripada di rumah.

b. Pembiasaan Dilakukan Secara Konsisten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan jadwal guru piket yang telah ditentukan. Kegiatan ini berlangsung dari hari Senin hingga Jumat dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang terstruktur tercantum dalam buku aturan sekolah. Selain itu, pembiasaan tidak hanya dilakukan di gerbang sekolah tetapi juga berlanjut di kelas maupun lingkungan sekolah lainnya.

c. Pembiasaan Harus dengan Sebuah Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) didukung oleh pengawasan dari guru dan pihak sekolah secara aktif. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan arahan dan mengingatkan siswa yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan pembiasaan.

d. Pembiasaan Bersifat Mekanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan otomatis bagi siswa. Pada awalnya siswa mungkin perlu diingatkan, namun seiring waktu perilaku tersebut muncul secara spontan tanpa instruksi.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan karakter bersahabat melalui pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Guru kelas 6 mengungkapkan bahwa capaian pembiasaan tersebut diperkirakan telah mencapai sekitar 75%, sementara sisanya masih membutuhkan perhatian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum secara konsisten menerapkan perilaku 3S (senyum, salam, sapa). Oleh karena itu, diperlukan ketelatenan guru dalam memberikan bimbingan, baik saat kegiatan pembiasaan berlangsung maupun dalam proses pembelajaran di kelas melalui kerja sama dengan siswa lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V terbukti dapat membentuk karakter bersahabat. Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di SDN Sidotopo Wetan V dilaksanakan secara rutin, sistematis, dan terintegrasi dalam kultur sekolah. Pelaksanaan melalui kegiatan penyambutan pagi, interaksi di dalam kelas, serta aktivitas sosial sehari-hari dengan keterlibatan aktif seluruh guru sebagai pelaksana utama. Temuan menunjukkan bahwa guru berperan signifikan sebagai teladan, pembimbing, dan penguat perilaku melalui strategi keteladanan. Dampak dari implementasi tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa yang cenderung lebih ramah, sopan, dan terbuka dalam berinteraksi baik dengan guru maupun sesama siswa. Selain itu, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) juga berkontribusi terhadap terbentuknya suasana sekolah yang lebih positif dan kondusif. Meskipun demikian, pelaksanaan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti kondisi emosional siswa, keterbatasan pengawasan pada waktu tertentu, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, beberapa saran yang diberikan sebagai upaya penguatan implementasi pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dalam membangun karakter bersahabat siswa. Sekolah diharapkan dapat memperkuat implementasi pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa)

melalui kebijakan yang lebih konsisten dan menyeluruh. Sekolah perlu meningkatkan sinergi dengan orang tua melalui program kolaboratif agar nilai-nilai pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Guru diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya sebagai teladan dalam penerapan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dengan menunjukkan konsistensi perilaku dalam setiap interaksi. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai program pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa).

REFERENSI

- Amellia, S. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Penerapan Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 271–281.
- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>
- Arief, M. M. (2020). Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan. In M. K. Amrullah (Ed.), *Literasi Nusantara*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Bandura, A. (2019). The social learning theory of aggression. In *The War System* (pp. 141–156). Routledge.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. In N. Saidah (Ed.), *Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Handayani, F., Adinda, K. L. A., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224>
- Harmuli, S., Agustin, V. S., Ananda, P., Rahmawati, N. A., & Sofwan, M. (2025). Implementasi Budaya Sekolah 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SD Sekolah Dasar. *Ainara Jurnal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 6, 108–113.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through

- Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maulidyah, N. N., Muhimmah, H. A., Setiawan, R., & Ummah, F. S. (2025). Studi Eksplorasi Kontribusi Orang Tua Murid dan Sekolah untuk Mendukung Pembentukan Karakter Murid di SD Khadijah Wonorejo Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(12), 3206–3221.
- Nafsi, R. I. (2025). *Implementasi Metode Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3S) Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA'Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Ningrum, L. W., Muhimmah, H. A., Ummah, F. S., & Setiawan, R. (2025). Implementasi Program One Day With Parents (Odwp) Sebagai Internalisasi Pendidikan Karakter Murid Di Sd Nurul Faizah Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(11), 3059–3073.
- Nuraeni, H. A., Unari, H., & Hardianti, M. (2025). Analisis Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03. *JURNAL MU'ALLIM*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.35891/muallim>
- Nurdahlia, D. U., Wulandari, A., Rohma, I. A., Muchlisin, M., & Rahmawati, N. (2023). Pembentukan Karakter Komunikatif Melalui 3S (Senyum, Salam, Sapa) Di Sdit Qurrota a'Yun Ponorogo. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 8(1), 61–72. <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/306>
- Nurhikmah, Nuraini, I., Yusrianti, & Adiansha, A. A. (2025). Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Baik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Min 3 Bima. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 22–27. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.4>
- Revola, Y., Triani, E., Indrian, V., Yulanda, I., & Wisesa, S. Y. (2025). Penerapan Nilai-Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(01), 269–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v23iNo.1.4441>
- Salsabila, E., Al-ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, Syahidin, & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 285–298.
- Sangia, R. A., Kurniawan, H., Wijana, I. N., & Ramdan, F. M. (2022). Primary School Character Education: A Sociology Review of Education. *Ijd-Demos*, 4(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.236>
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60.
- Wardani, Y. K. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Darul Furqon Banyuwangi Tahun 2022*.